

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Salah satu aspek yang cukup berperan dalam menentukan daya saing perusahaan adalah penentuan harga jual produk yang ditawarkan. Perusahaan yang menjual produknya dengan harga yang bersaing dengan mutu yang sama atau lebih baik dari pesaingnya akan mempunyai peluang yang lebih besar untuk memenangkan pasar. Oleh karena, itu pihak akuntan manajemen dalam perusahaan dituntut untuk membuat keputusan yang tepat serta memberikan informasi yang akurat dan relevan tentang harga jual atau kos produk agar dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Ketidakakuratan informasi yang diberikan oleh akuntan manajemen akan berakibat fatal, karena dapat menimbulkan kesalahan dalam pengambilan keputusan sehingga perusahaan mengalami kerugian

Saat ini perusahaan menetapkan kos produknya dengan menggunakan *Conventional costing*. *Conventional costing* meng-assign kos tidak langsung kesemua unit produk secara merata atau berdasarkan perubahan volume dan ukuran tingkat unit sehingga informasi yang diberikan kurang akurat.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa salah satu penyebab adanya distorsi dalam perhitungan kos produk adalah adanya *assign* suatu kos terhadap produk yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan kos tersebut. Mulyadi (2003:51) menyatakan bahwa ketidakakuratan kos produk yang dihasilkan oleh

conventional costing akan tampak terutama pada perusahaan yang memproduksi bermacam-macam jenis produk yang masing-masing menyerap kos tidak langsung dengan tingkat yang berbeda-beda.

Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut, perusahaan harus menggunakan sistem kos baru dalam perhitungan kos produknya sehingga pembebanan kos produk dapat dihitung secara akurat.

Robin Cooper dan George S. Kaplan dari Harvard Business School telah merancang suatu pendekatan yang berbeda dalam penghitungan kos produk. Metoda baru ini dikenal sebagai *Activity Based Cost System*. Penekanannya kepada kebutuhan untuk *assignment* yang lebih baik mengenai perilaku kos (cost behavior) dan mengetahui dengan pasti apa yang menyebabkan kos produksi tidak langsung tersebut terjadi.

Horngren, Foster dan Datar (2000:140) mendefinisikan *Activity-based costing* sebagai berikut:

Activity-based costing focused on activities as the fundamental cost object. An activity is an event, task, or unit of work with a specified purpose. Activity-based costing uses the cost of these activity as a basis for assigning cost to other cost object, such a product, service, or customer.

Adanya *assign* kos produksi yang lebih akurat dalam *activity-based costing* akan memberikan informasi yang lebih baik bagi perusahaan, misalnya untuk kepentingan penetapan strategi harga jual bagi perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, penulis bermaksud untuk menunjukkan langkah-langkah dalam penerapan *activity-based costing* dalam penentuan kos produk melalui penelitian berjudul “***Perbandingan Antara Metode konvensional costing Dengan Metoda Activity Based Costing Dalam Pembebanan Kos Produksi***”

Studi Kasus Pada PT. Perkebunan Nusantara VIII (Persero) Kebun Kertajaya
Budidaya Kelapa Sawit.

I.2 Identifikasi Masalah

Menurut pihak manajemen perusahaan, selama ini mereka menggunakan *konvensional costing* dalam menentukan kos produk mereka. Kos-kos tidak langsung yang terjadi di-*assign* secara merata pada berbagai jenis produk. Adanya perbedaan konsumsi sumber daya untuk jenis produk yang berbeda menyebabkan penetapan kos produk menggunakan *konvensional costing* tidak lagi akurat. Ketidakakuratan ini dapat berdampak fatal bagi perusahaan karena, seperti dikatakan sebelumnya, akurasi dalam penetapan kos produk sangat penting bagi perusahaan antara lain untuk membantu pihak manajemen dalam menentukan strategi harga jual.

Dalam penelitian ini, penulis membahas mengenai penentuan kos produk menggunakan metoda *activity-based costing* dengan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana selama ini pihak manajemen menentukan kos produknya?
2. Bagaimana penentuan kos produk dengan menggunakan *activity-based costing*?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara penentuan kos yang selama ini dijalankan pihak manajemen dengan penentuan kos berdasarkan *activity-based costing*?

I.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan penentuan kos produk yang dilakukan pihak manajemen selama ini.
2. Mendeskripsikan penentuan kos produk dengan menggunakan *activity-based costing*.
3. Mendeskripsikan perbedaan yang terjadi antara penentuan kos yang selama ini dijalankan pihak manajemen dengan penentuan kos berdasarkan *activity-based costing*.

I.4 Kegunaan Penelitian

Melalui penelitian ini penulis berharap dapat memberikan gambaran penerapan *activity-based costing* sehubungan dengan penentuan kos produk dalam dunia nyata.

Hal tersebut diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak terutama bagi:

1. Pihak Manajemen

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan untuk mengevaluasi sistem penentuan kos produk saat ini dan penerapan *activity-based costing* untuk penentuan kos produk yang lebih akurat.

2. Penulis.

Melalui penelitian ini, penulis dapat melihat dan mempelajari secara langsung penerapan *activity-based costing* yang selama ini dipelajari dalam prakteknya di perusahaan.

3. Pihak lain dan pembaca

Penelitian ini diharapkan juga memberikan manfaat bagi para pembaca dan dapat menjadi bahan perbandingan bagi peneliti-peneliti berikutnya yang mengambil tema sejenis.

I.5 Rerangka Pemikiran

Pada sistem kos konvensional, biasanya terjadi penekanan-penekanan pada *unit based measured* yaitu jam kerja, jam mesin, dan volume produk yang dihasilkan secara merata keseluruh produk.

Oleh karena itu sistem kos konvensional tidak mampu membebankan secara tepat kos kegiatan overhead yang tidak berhubungan dengan unit. Akibatnya, dalam perhitungan kos produk terjadi distorsi, dimana mungkin saja produk yang dibandingkan produk yang bervolume tinggi, karena memerlukan penanganan yang khusus dan lebih rumit.

Selama ini pihak manajemen menggunakan metoda *convensional costing* untuk menghitung kos produksi mereka. Berdasarkan uraian sebelumnya, *convensional costing* dapat menimbulkan adanya distorsi dalam pengambilan keputusan termasuk dalam penentuan harga jual.

Activity-based costing mengatasi kelemahan-kelemahan pada *conventional costing* dengan berfokus pada aktivitas pemicu kos. Ray H. Garrison dan Erik

W. Noreen (2003) menyatakan bahwa *activity-based costing* mengestimasi kos sumber daya yang dikonsumsi oleh objek kos seperti yang dilukiskan dalam gambar 1.2. Asumsi dalam *activity-based costing* adalah bahwa objek kos memicu aktivitas yang pada akhirnya mengkonsumsi sumber daya. Aktivitas membentuk hubungan antara kos dan objek kos.

Berdasarkan uraian diatas, terdapat perbedaan-perbedaan antara metoda konvensional dengan metode *Activity-Based Costing* dalam pembebanan kos overheadnya. Perhitungan kos berdasarkan sistem *Activity-Based Costing* secara umum lebih rinci daripada alokasi departemen atau konvensional, sehingga kos produksi dapat dihitung secara akurat. Perbedaan-perbedaan tersebut dapat dirinci sebagai berikut :

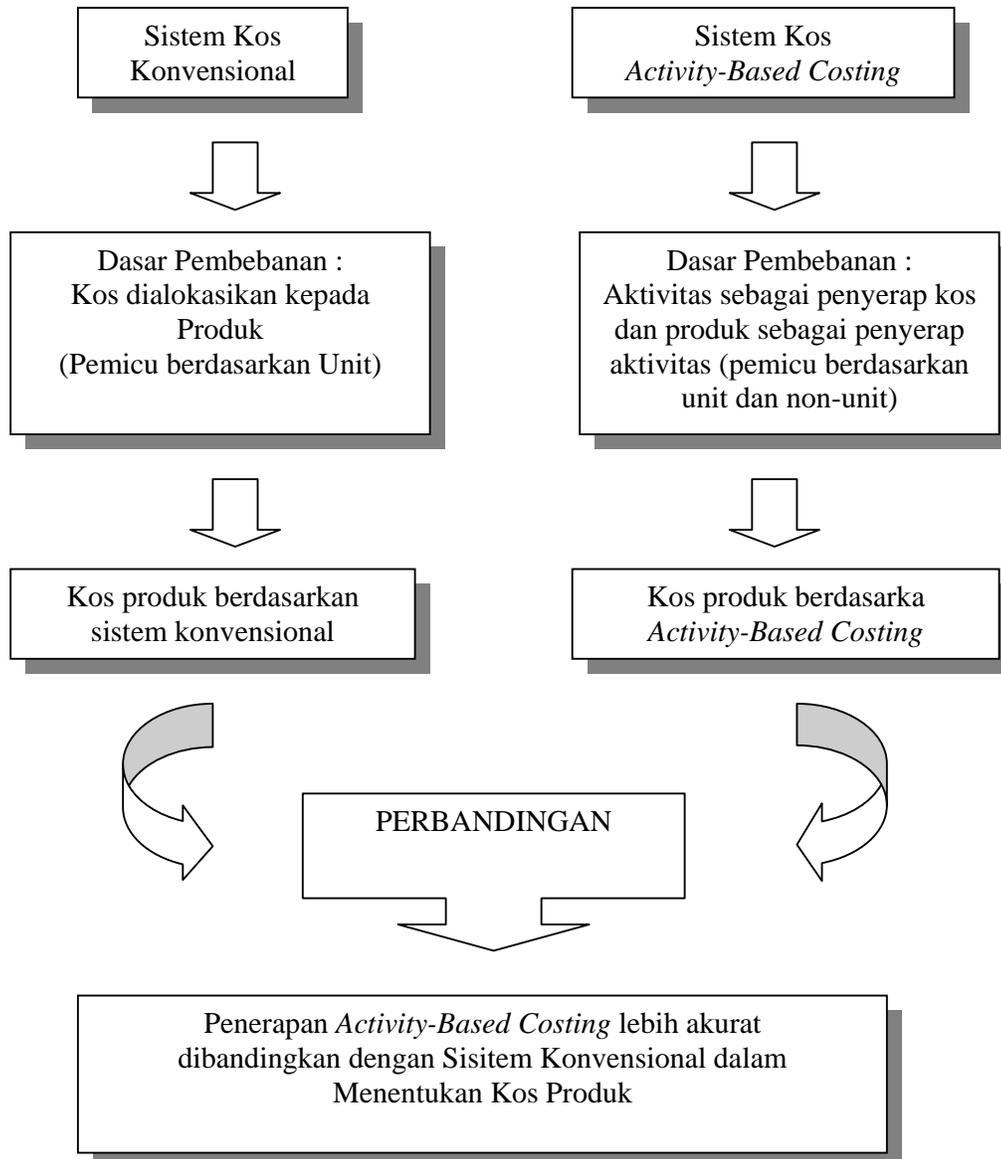
Metoda Konvensional	Metoda <i>Activity-Based Costing System</i>
<ol style="list-style-type: none"> 1. Penggerak berdasarkan unit. 2. Alokasi intensif. 3. Kalkulasi kos produk lebih kaku. 4. Fokus pada pengelolaan kos. 5. Informasi aktivitas jarang. 6. Menggunakan ukuran kinerja keuangan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penggerak berdasarkan unit dan non-unit. 2. Penelusuran intensif. 3. Kalkulasi kos produk yang luas dan fleksibel. 4. Fokus pada pengelolaan aktivitas. 5. Informasi aktivitas dirinci. 6. Menggunakan ukuran kinerja keuangan dan non-keuangan

Sistem konvensional / tradisional mengukur sumber daya yang dikonsumsi dalam proporsi terhadap jumlah unit dari produk individual, akan tetapi beberapa sumber daya tidak disebabkan oleh jumlah unit yang diproduksi, dan juga merupakan suatu fungsi dari aktivitas, produk dan penopang aktivitas. Keunggulan menggunakan *Activity-Based Costing* adalah kemampuannya untuk

mengukur konsumsi kos overhead berdasarkan aktivitas dan mengalokasikannya kos overhead tersebut ke produk.

Gambar 1.1

Bagan Rerangka Pemikiran



I.6 Metoda Penelitian

Peneliti mencoba mendeskripsikan penetapan kos produk yang dilakukan pihak manajemen perusahaan selama ini dan mencoba untuk menggunakan metoda *activity-based costing* untuk menghitung kos produk yang baru sebagai perbandingannya. Dari hasil kedua perhitungan tersebut peneliti akan melihat apakah ada perbedaan yang signifikan diantaranya.

1.6.1 Metoda Pengumpulan Data

Teknik dalam pengumpulan data yang dilakukan peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah:

1. penelitian lapangan (*field research*)

penelitian lapangan dilakukan guna memperoleh data primer, artinya peneliti secara langsung melibatkan perusahaan sebagai objek penelitian, metode ini dilakukan dengan cara :

- a. observasi, yaitu dengan cara melihat; mempelajari, mendiskusikan aktivitas yang terjadi di perusahaan dan data-data kos yang berkaitan dengan penetapan kos produk berdasarkan metoda *activity-based costing*.
- b. Wawancara dengan pihak-pihak terkait dalam perusahaan untuk memperoleh informasi mengenai metoda penetapan kos selama ini dan aktivitas-aktivitas dalam proses produksi.

2. Penelitian kepustakaan (*library research*)

Penelitian kepustakaan dilakukan guna mendapatkan data sekunder yang dijadikan landasan teori terhadap masalah yang diteliti.

1.6.2 Metoda Analisis

Penelitian ini akan menganalisis data dengan melakukan perbandingan antara penetapan kos produk perusahaan selama ini dengan perhitungan kos produk berdasarkan *activity-based costing*.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Memperoleh data kos dari pihak manajemen.
2. Memperoleh informasi metoda penetapan kos produk yang digunakan pihak manajemen selama ini.
3. Melakukan perhitungan kos produk berdasarkan metoda *activity-based costing* dengan uraian sebagai berikut:
 - a. Mengidentifikasi, mendefinisikan dan mengklasifikasikan aktivitas yang dilakukan selama proses produksi.
 - b. Menentukan pemicu aktivitas dari setiap aktivitas yang terjadi.
 - c. Menentukan kos produksi tidak langsung yang terjadi.
 - d. *Assign* kos sumber daya ke aktivitas (*First stage allocation*)
 - e. *Assign* kos aktivitas sekunder (bila ada) ke aktivitas primer.
 - f. Mengidentifikasi objek kos dan jumlah konsumsi aktivitas.
 - g. Menghitung tarif aktivitas.
 - h. *Assign* kos aktivitas ke objek kos (*second stage allocation*).
 - i. Perhitungan kos produksi dengan menjumlahkan kos langsung dengan kos tidak langsung (menurut *activity-based costing*) dalam proses produksi.
4. Membandingkan penetapan kos produk yang selama ini dilakukan perusahaan dengan penetapan kos produk menggunakan *activity-based costing*.

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

➤ Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di PT. PERKEBUNAN NUSANTARA VIII unit usaha Kelapa Sawit kebun Kertajaya yang merupakan salah satu unit usaha utama PTPN VIII. Penulis memperkirakan penelitian akan berlangsung selama kurang lebih tiga bulan, mulai bulan Maret 2008.

➤ Waktu Penelitian

AKTIVITAS	MARET				APRIL				MEI				JUNI			
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
1	■	■	■	■												
2					■	■	■									
3							■									
4							■	■	■	■						
5											■					
6												■	■	■		
7													■	■	■	
8															■	■

No.	Aktivitas
1.	Mengajukan Topik Tentang <i>Activity-Based Costing</i> .
2.	Mengajukan Permohonan Penelitian.
3.	Penyetujuan surat izin penelitian oleh pihak perusahaan.
4.	Penelitian Kepustakaan dan pemahaman Sistem <i>Activity-Based Costing</i> .
5.	Wawancara dengan pegawai bagian Akuntansi dan meminta data-data Akuntansi yang berhubungan dengan proses produksi.
6.	Wawancara dengan pegawai bagian Pengolahan/Produksi, dan meminta data yang berhubungan dengan proses produksi. (penelitian dilakukan dilokasi/pabrik).
7.	Pengolahan data-data Akuntansi dan Perhitungan metode ABC dengan data-data perusahaan yang ada untuk keperluan Bab III dan IV.
8.	Permohonan informasi-informasi tambahan serta profil perusahaan untuk keperluan Bab III dan IV.